

Ketahanan Ekonomi dan Respons Kebijakan di Indonesia: Bukti dari Perlambatan Ekonomi Global (2019–2024)

¹Wa Ode Harliyanti Unga, ²Asran Abdullah, ³Asrul
^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
¹waodeharliyanti.uho@gmail.com, ³asrulhalim7@uho.com

Submit : 25 Nov 2025 | Diterima : 09 Des 2025 | Terbit : 12 Des 2025

ABSTRAK

Studi ini menganalisis ketahanan ekonomi Indonesia selama perlambatan global dari tahun 2019 hingga 2024, periode yang ditandai oleh pandemi COVID-19, ketegangan geopolitik, dan volatilitas di pasar komoditas global. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengevaluasi tren makroekonomi dengan mensintesis data sekunder dari lembaga nasional dan internasional, termasuk dinamika PDB, pola inflasi, kondisi ketenagakerjaan, kinerja perdagangan, dan keberlanjutan fiskal. Analisis menunjukkan bahwa ketahanan Indonesia dibentuk oleh ekspansi fiskal yang terkoordinasi, kebijakan moneter yang akomodatif, dan implementasi reformasi struktural yang mendukung pemulihan di berbagai sektor utama. Meskipun aktivitas ekonomi membaik yang tercermin dalam peningkatan pertumbuhan, stabilisasi harga, dan pemulihan pasar tenaga kerja secara bertahap, beberapa tantangan struktural tetap ada, termasuk tingginya informalitas tenaga kerja, ketergantungan pada ekspor berbasis komoditas, dan pembangunan regional yang tidak merata. Studi ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan mengadopsi kerangka ketahanan multidimensi yang menghubungkan diskusi teoritis dengan perkembangan makroekonomi yang diamati. Rekomendasi kebijakan menyoroti pentingnya memperkuat diversifikasi ekonomi, meningkatkan formalisasi pasar tenaga kerja, dan mempertahankan strategi fiskal yang bijaksana untuk membangun ketahanan jangka panjang terhadap guncangan global di masa mendatang.

Kata Kunci: Ketahanan Ekonomi, Indonesia, Analisis Deskriptif Kualitatif, Tren Makroekonomi, Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, Reformasi Struktural

PENDAHULUAN

Periode antara tahun 2019 dan 2024 menandai salah satu episode paling bergejolak dalam lanskap ekonomi global sejak krisis keuangan 2008. Menurut IMF World Economic Outlook (2023), ekonomi global menghadapi serangkaian gangguan yang tumpang tindih dimulai dengan pandemi COVID-19, diikuti oleh ketegangan geopolitik yang berkepanjangan, tekanan inflasi yang meningkat, dan ketidakstabilan yang terus-menerus di pasar energi dan komoditas internasional. Guncangan ini menghasilkan apa yang digambarkan Baldwin dan Tomiura (2020) sebagai gangguan global yang tersinkronisasi, di mana hampir semua ekonomi mengalami kontraksi simultan dalam output, perdagangan, dan produktivitas. Kondisi tersebut menyoroti urgensi bagi negara-negara untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan adaptabilitas kelembagaan mereka.

Bagi Indonesia, ekonomi terbesar dan paling beragam di Asia Tenggara, gangguan global ini memiliki dampak multidimensional. Pandemi COVID-19 memicu kontraksi ekonomi pertama negara ini dalam lebih dari dua dekade, dengan PDB menurun tajam, pasar tenaga kerja melemah, dan pendapatan pemerintah menyusut (Asian Development Bank, 2021). Di luar pandemi, fluktuasi harga komoditas global dan gangguan dalam rantai pasokan global semakin memperparah kerentanan, terutama di sektor-sektor yang bergantung pada permintaan eksternal. Meskipun demikian, Indonesia menunjukkan kapasitas adaptasi yang luar biasa melalui kombinasi stimulus fiskal, pelonggaran moneter, dan percepatan reformasi struktural. Laporan Prospek Ekonomi

Indonesia Bank Dunia (2023) mencatat bahwa langkah-langkah kontra-siklik pemerintah dan program perlindungan sosial yang diperkuat membantu meredam dampak ekonomi dan mendukung jalur pemulihan.

Dalam wacana akademis, ketahanan ekonomi telah mendapatkan prominensi sebagai kerangka kerja penting untuk menganalisis bagaimana ekonomi menghadapi, bertahan, dan pulih dari guncangan sistemik. Martin dan Sunley (2021) mengkonseptualisasikan ketahanan ekonomi sebagai kemampuan suatu sistem ekonomi untuk menyerap guncangan, mengkonfigurasi ulang strukturnya, dan membangun kembali jalur pertumbuhan jangka panjang. Demikian pula, Briguglio dkk. (2020) berpendapat bahwa ketahanan dibentuk tidak hanya oleh fundamental makroekonomi tetapi juga oleh kualitas kelembagaan, kapasitas tata kelola, dan diversifikasi ekonomi. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, ketahanan juga dipengaruhi oleh dinamika sektor informal, ruang fiskal, modal manusia, transformasi digital, dan daya tanggap kerangka kebijakan terhadap perubahan global yang cepat.

Meskipun terdapat banyak literatur tentang pemulihan pasca-pandemi dan strategi mitigasi guncangan, studi yang ada seringkali mengadopsi lensa sempit yang terutama berfokus pada stimulus fiskal (Setiawan, 2022), respons kebijakan moneter (Ramadhan dkk., 2023), atau kerentanan spesifik sektor. Pendekatan yang terfragmentasi ini memberikan wawasan yang berharga tetapi gagal menangkap sifat multidimensional dari ketahanan ekonomi, yang melibatkan interaksi antara stabilitas makroekonomi, reformasi struktural, kinerja kelembagaan, dan adaptabilitas sosial-ekonomi. Akibatnya, analisis komprehensif yang mengintegrasikan dimensi-dimensi ini masih terbatas, terutama dalam konteks paparan berkepanjangan Indonesia terhadap krisis global antara tahun 2019 dan 2024.

Studi ini berupaya mengisi kesenjangan ini dengan melakukan pemeriksaan holistik terhadap ketahanan ekonomi Indonesia selama periode kritis ini. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana indikator makroekonomi merespons guncangan global yang beruntun, bagaimana otoritas fiskal dan moneter mengkalibrasi langkah-langkah kebijakan, dan bagaimana reformasi struktural termasuk transformasi digital, penyederhanaan regulasi, dan perluasan perlindungan sosial berkontribusi pada kemampuan adaptasi negara. Studi ini juga menyelidiki tantangan struktural yang terus-menerus seperti informalitas pasar tenaga kerja, ketergantungan pada ekspor komoditas, dan kesenjangan pembangunan regional, yang semuanya memengaruhi hasil ketahanan.

Dengan mengadopsi kerangka analitis multidimensi, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang ketahanan di negara-negara berkembang dan menawarkan wawasan berbasis bukti untuk merancang kebijakan ekonomi yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya debat teoritis tentang ketahanan dan memberikan panduan praktis bagi para pembuat kebijakan dalam memperkuat Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi secara luas mengacu pada kemampuan suatu ekonomi untuk melawan, menyerap, beradaptasi, dan pulih dari guncangan yang merugikan sambil mempertahankan fungsi-fungsi penting (Martin & Sunley, 2021). Dalam literatur ekonomi kontemporer, ketahanan dikonseptualisasikan melalui tiga kapasitas yang saling terkait: absorptif, adaptif, dan transformatif.

- Kapasitas absorptif mencakup langkah-langkah stabilisasi jangka pendek yang memungkinkan suatu ekonomi untuk meredam dampak langsung, seperti penyangga fiskal, suntikan likuiditas, dan stabilisator otomatis (Briguglio dkk., 2020).
- Kapasitas adaptif mencerminkan kemampuan ekonomi untuk menyesuaikan kebijakan, proses produksi, dan pengaturan tenaga kerja sebagai respons terhadap perubahan kondisi. Hal ini dapat melibatkan pengalokasian kembali sumber daya, memungkinkan mobilitas tenaga kerja, dan menyesuaikan instrumen makroekonomi (Rose, 2019).

• Kapasitas transformatif, bentuk yang paling maju, berkaitan dengan perubahan struktural jangka panjang melalui inovasi, peningkatan teknologi, dan reformasi kelembagaan untuk mencegah guncangan serupa menyebabkan gangguan serius di masa depan (OECD, 2021).

Lembaga internasional juga telah berkontribusi pada kerangka kerja ketahanan. IMF (2023) menekankan bahwa ketahanan tidak hanya bergantung pada fundamental makroekonomi yang kuat seperti kesehatan fiskal dan sistem keuangan yang stabil, tetapi juga pada kualitas tata kelola dan efektivitas kelembagaan. Sementara itu, Bank Dunia (2023) menyoroti pentingnya sistem perlindungan sosial, transformasi digital, dan diversifikasi ekonomi untuk meningkatkan ketahanan di negara-negara berkembang.

Studi terbaru berpendapat bahwa ketahanan bersifat multidimensi, mencakup faktor ekonomi, sosial, dan kelembagaan (Adams dkk., 2022). Oleh karena itu, membangun ketahanan membutuhkan penguatan daya saing struktural, memastikan fleksibilitas kebijakan, dan meningkatkan tata kelola adaptif. Perspektif-perspektif ini secara kolektif menggarisbawahi bahwa ketahanan ekonomi bukan hanya tentang pemulihan, tetapi kemampuan berkelanjutan untuk menghadapi ketidakpastian dan menjaga stabilitas jangka panjang.

Kebijakan Ekonomi Indonesia Selama Krisis

Respon Indonesia terhadap guncangan global baru-baru ini, khususnya pandemi COVID-19 dan perlambatan ekonomi yang menyertainya, bergantung pada kombinasi intervensi kebijakan fiskal, moneter, dan struktural. Selama pandemi, pemerintah memperkenalkan salah satu paket stimulus fiskal terbesar di Asia Tenggara di bawah program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), yang mencakup pengeluaran kesehatan, dukungan UMKM, keringanan pajak perusahaan, dan transfer tunai langsung kepada rumah tangga rentan (Bank Dunia, 2022).

Secara paralel, otoritas moneter mengadopsi kebijakan akomodatif seperti pengurangan suku bunga, pelonggaran kuantitatif, dan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar untuk mendukung likuiditas dan arus kredit. Tindakan Bank Indonesia konsisten dengan tren kebijakan global yang mendorong intervensi moneter kontra-siklikal selama krisis (IMF, 2022).

Indonesia juga mempercepat reformasi struktural untuk meningkatkan ketahanan. Reformasi ini meliputi:

- Inisiatif transformasi digital, seperti perluasan layanan pemerintah digital dan promosi UMKM digital, yang bertujuan untuk mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan partisipasi ekonomi (OECD, 2023).
- Penyederhanaan regulasi, khususnya melalui Undang-Undang Penciptaan Lapangan Kerja, yang bertujuan untuk menyederhanakan proses investasi dan meningkatkan daya saing (ADB, 2021).
- Transisi ekonomi hijau, yang menekankan energi terbarukan, keuangan berkelanjutan, dan jalur pembangunan rendah karbon untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang (UNEP, 2023).

Kebijakan gabungan ini mencerminkan pendekatan ganda: menstabilkan ekonomi selama krisis dan meletakkan dasar bagi ketahanan struktural jangka panjang.

Indikator Ketahanan Makro

Menilai ketahanan ekonomi memerlukan analisis indikator makroekonomi yang mencerminkan stabilitas, potensi pemulihan, dan kekuatan struktural. Indikator utama meliputi pertumbuhan PDB, inflasi, pengangguran, neraca perdagangan, utang luar negeri, defisit fiskal, dan stabilitas pasar keuangan (Setiawan, 2022). Indikator-indikator ini memberikan wawasan tentang bagaimana perekonomian menyerap guncangan dan seberapa cepat mereka kembali ke tingkat kinerja sebelum krisis.

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi fiskal-moneter yang terkoordinasi mempercepat pemulihan dengan mendukung permintaan agregat, menstabilkan pasar keuangan, dan memulihkan kepercayaan bisnis (Ramadhan dkk., 2023). Negara-negara dengan fundamental pra-krisis yang kuat seperti rasio utang yang rendah dan lembaga keuangan yang kuat cenderung pulih lebih cepat (IMF, 2023).

Bagi Indonesia, beberapa kendala struktural terus memengaruhi tingkat ketahanan. Menurut UNDP (2021), ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas membuat perekonomian rentan terhadap siklus harga global yang fluktuatif, sehingga melemahkan penyerapan guncangan. Selain itu, informalitas tenaga kerja yang tinggi, yang mencakup lebih dari 55% lapangan kerja, membatasi efektivitas sistem perlindungan sosial dan mengurangi kapasitas adaptif selama penyesuaian ekonomi.

Kajian lain menyoroti kerentanan dalam efisiensi logistik, disparitas infrastruktur digital, dan kesenjangan produktivitas antarsektor (World Economic Forum, 2022). Faktor-faktor ini secara kolektif membentuk lanskap ketahanan dan menentukan sejauh mana kebijakan ekonomi dapat memitigasi guncangan eksternal.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi desain penelitian deskriptif-kuantitatif untuk mengevaluasi ketahanan ekonomi Indonesia selama periode 2019–2024. Pendekatan metodologis ini banyak digunakan dalam studi makroekonomi untuk menangkap pola empiris, mengidentifikasi perubahan struktural, dan menilai implikasi kebijakan dari waktu ke waktu (Creswell & Creswell, 2018). Analisis ini berfokus pada kumpulan data makroekonomi sekunder yang diperoleh dari lembaga nasional dan internasional terkemuka untuk memastikan keandalan dan objektivitas.

Desain Penelitian

Desain penelitian deskriptif-kuantitatif diterapkan untuk menganalisis secara sistematis evolusi indikator-indikator makroekonomi utama selama disrupsi ekonomi global dan domestik. Desain ini memungkinkan identifikasi tren, pola struktural, dan dampak kebijakan tanpa memanipulasi variabel. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian ketahanan sebelumnya yang menekankan observasi empiris dan pelacakan kinerja ekonomi jangka panjang (Martin & Sunley, 2021).

Studi ini tidak bertujuan untuk menguji kausalitas; melainkan, berupaya untuk menafsirkan dan mensintesis pola-pola yang mencerminkan kapasitas ketahanan Indonesia dalam hal penyerapan, adaptasi, dan transformatif.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data deret waktu sekunder yang mencakup periode 2019–2024, yang bersumber dari:

- Bank Indonesia (BI) – indikator moneter, nilai tukar, pertumbuhan kredit
- Badan Pusat Statistik (BPS) – PDB, pengangguran, inflasi, statistik perdagangan
- Data Terbuka Bank Dunia – indikator makroekonomi dan kumpulan data respons kebijakan
- Dana Moneter Internasional (IMF) – utang luar negeri, indikator fiskal, guncangan global
- Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) – reformasi struktural dan perbandingan kebijakan
- Laporan UNDP dan ADB – indikator ketahanan dan penilaian krisis

Sumber-sumber ini dipilih karena kredibilitas, konsistensi metodologis, dan aksesibilitasnya untuk studi kebijakan komparatif. Penggunaan berbagai sumber data juga memperkuat triangulasi dan mengurangi bias yang timbul dari keterbatasan sumber tunggal.

Variabel dan Indikator

Untuk mengevaluasi ketahanan ekonomi, studi ini menggabungkan indikator-indikator makro berikut:

1. Indikator Stabilitas Ekonomi
 - Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)
 - Tingkat Inflasi
 - Tingkat Pengangguran
2. Indikator Sektor Eksternal
 - Neraca Perdagangan
 - Neraca Transaksi Berjalan
 - Stabilitas Nilai Tukar
3. Indikator Keberlanjutan Fiskal dan Utang
 - Rasio Defisit Fiskal terhadap PDB

- Rasio Utang Pemerintah terhadap PDB
 - Rasio Layanan Utang
4. Indikator Sektor Keuangan
- Suku Bunga
 - Jumlah Uang Beredar (M2)
 - Pertumbuhan Kredit

Indikator-indikator ini dipilih untuk mencerminkan kapasitas penyerapan (stabilisasi jangka pendek), kapasitas adaptif (strategi penyesuaian), dan kapasitas transformatif (perubahan struktural jangka panjang).

Teknik Analisis Data

Tiga teknik analisis digunakan:

3.4.1 Analisis Tren

Analisis tren deret waktu digunakan untuk memeriksa pergerakan indikator sebelum, selama, dan setelah periode krisis. Tren menyoroti besarnya gangguan dan kecepatan pemulihan. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam studi ketahanan untuk menangkap respons dinamis (Rose, 2019).

3.4.2 Analisis Komparatif Tahun-ke-Tahun

Analisis komparatif mengidentifikasi variasi kinerja makroekonomi sepanjang periode 2019–2024. Dengan membandingkan tahun-tahun pra-pandemi, pandemi, dan pasca-pandemi, studi ini mengidentifikasi pergeseran tingkat ketahanan dan perubahan struktural.

3.4.3 Penilaian Dampak Kebijakan

Meskipun bukan uji kausal, langkah ini mengevaluasi korelasi antara kebijakan-kebijakan utama (stimulus fiskal, pelonggaran moneter, reformasi struktural) dan hasil ekonomi. Analisis kebijakan mencakup:

- a. Meninjau dokumen kebijakan resmi
- b. Menilai linimasa implementasi kebijakan
- c. Menumpuk langkah-langkah kebijakan dengan tren indikator ekonomi

Pendekatan ini memungkinkan interpretasi apakah intervensi berkontribusi pada stabilitas, pemulihan, atau transformasi.

3.5 Validitas, Reliabilitas, dan Minimalisasi Bias

Untuk memastikan kekokohan metodologis, prosedur berikut diterapkan:

- a. Validitas Data: Semua kumpulan data berasal dari lembaga resmi dengan metodologi terstandarisasi.
- b. Reliabilitas: Data deret waktu konsisten secara internal dan dapat dibandingkan antar tahun.
- c. Triangulasi: Penggunaan berbagai sumber data mengurangi bias pengukuran.
- d. Transparansi: Semua titik data, definisi, dan prosedur analisis mengikuti standar statistik internasional.
- e. Reprodusibilitas: Metode dapat direplikasi secara independen menggunakan basis data yang tersedia untuk umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan dan Pemulihan PDB

Indonesia mengalami kontraksi ekonomi yang signifikan sebesar -2,1% pada tahun 2020 sebagai akibat langsung dari pandemi COVID-19. Penurunan ini sejalan dengan pola global yang diamati di negara-negara berkembang, di mana pembatasan mobilitas dan gangguan rantai pasokan menyebabkan penurunan output yang luas. Namun, PDB Indonesia pulih menjadi 3,7% pada tahun 2021 dan terus mencapai rata-rata sekitar 4,5% hingga tahun 2023, menunjukkan lintasan pemulihan yang tangguh.

Pola pemulihan ini mencerminkan kapasitas penyerapan dan adaptif yang dijelaskan dalam kerangka ketahanan ekonomi (Martin & Sunley, 2021; Briguglio dkk., 2020).

- Kapasitas penyerapan terbukti ketika pemerintah menerapkan stimulus fiskal skala besar

(program PEN), yang melindungi rumah tangga dan bisnis dari dampak guncangan langsung.

• Kapasitas adaptif muncul ketika kebijakan jangka menengah, seperti reformasi regulasi bisnis dan inisiatif digitalisasi, mulai merangsang kegiatan ekonomi baru. Temuan ini memperkuat studi sebelumnya (Ramadhan dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa intervensi makroekonomi terkoordinasi, terutama pelonggaran fiskal dan moneter yang tersinkronisasi, dapat mempercepat pemulihan di negara-negara berkembang. Pegganda fiskal Indonesia selama 2020–2022 juga memperkuat argumen bahwa langkah-langkah kebijakan kontra-siklus sangat penting untuk mencegah spiral resesi yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, tren pemulihan PDB menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kapasitas kelembagaan dan fleksibilitas kebijakan yang diperlukan untuk mengelola guncangan sistemik, konsisten dengan teori ketahanan yang disorot dalam Bab II.

Inflasi dan Stabilitas Moneter

Inflasi tetap berada dalam kisaran target bank sentral sebesar 3–5% di sebagian besar periode studi, menunjukkan efektivitas strategi moneter Bank Indonesia. Bank sentral menerapkan penyesuaian suku bunga, pelonggaran makroprudensial, dan injeksi likuiditas melalui langkah-langkah dukungan kuantitatif, yang secara kolektif membantu menstabilkan pergerakan harga. Hasil ini sejalan dengan indikator ketahanan makro yang diidentifikasi oleh Setiawan (2022), di mana inflasi yang stabil mencerminkan kemampuan suatu negara untuk menjaga keseimbangan internal di tengah guncangan eksternal. Lebih lanjut, terpeliharanya stabilitas harga sekaligus mendukung pemulihan menandakan keberhasilan kalibrasi instrumen moneter yang mencapai keseimbangan antara pengendalian risiko inflasi dan memungkinkan ekspansi ekonomi.

Hasil ini juga mencerminkan elemen ketahanan adaptif yang dijelaskan dalam Bab II, di mana lembaga kebijakan menyesuaikan instrumen dan strategi dengan perubahan lingkungan ekonomi. Transparansi komunikasi dan arahan ke depan Bank Indonesia memainkan peran tambahan dalam menopang ekspektasi inflasi selama periode volatilitas harga global.

Tren Ketenagakerjaan

Tingkat pengangguran Indonesia meningkat tajam menjadi 7,1% pada tahun 2020 sebagai akibat dari pembatasan mobilitas dan penutupan sementara usaha. Meskipun demikian, kondisi ketenagakerjaan membaik secara signifikan seiring dengan pelonggaran pembatasan, dengan pengangguran menurun menjadi 5,2% pada tahun 2023. Tren ini sejalan dengan pemulihan ketenagakerjaan global yang didokumentasikan oleh ILO, di mana negara-negara dengan perlindungan sosial dan dukungan fiskal yang substansial mencapai normalisasi ketenagakerjaan yang lebih cepat. Namun, tingkat informalitas tenaga kerja yang terus tinggi, sekitar 54% dari total lapangan kerja, menunjukkan kendala struktural yang lebih mendalam terhadap ketahanan ekonomi Indonesia. Sebagaimana dibahas dalam laporan UNDP (2021) yang disoroti di Bab II, informalitas mengurangi kapasitas produktif, membatasi akses terhadap perlindungan sosial, dan melemahkan kemampuan penyerapan guncangan ekonomi.

Dengan demikian, meskipun pemulihan lapangan kerja jangka pendek menunjukkan kapasitas penyerapan yang kuat, ketergantungan yang berkelanjutan pada tenaga kerja informal menunjukkan kapasitas transformatif yang terbatas, menandakan perlunya reformasi untuk meningkatkan kualitas pekerjaan, pengembangan keterampilan, dan jalur ketenagakerjaan formal.

Kinerja Perdagangan

Kinerja ekspor Indonesia pulih secara signifikan sejak tahun 2021, didukung oleh permintaan global yang kuat dan kenaikan harga komoditas utama seperti batu bara, nikel, dan minyak sawit mentah. Pemulihan ekspor ini berkontribusi positif terhadap PDB dan menjadi penyangga terhadap ketidakseimbangan eksternal.

Dari perspektif ketahanan, peningkatan ini mencerminkan kemampuan Indonesia untuk memanfaatkan keunggulan komparatif yang ada selama pemulihan global. Namun, sebagaimana dicatat dalam analisis OECD (2023) dan UNDP (2021), konsentrasi ekspor Indonesia pada sejumlah komoditas primer yang terbatas memaparkan perekonomian pada risiko jangka menengah, terutama volatilitas harga dan pergeseran permintaan global.

Meskipun pemerintah telah berupaya memperkuat industrialisasi hilir dan mendiversifikasi produk ekspor, laju transformasi struktural masih berlangsung secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pembahasan kapasitas transformatif dalam Bab II, yang menunjukkan bahwa ketahanan jangka panjang membutuhkan transisi dari ketergantungan komoditas menuju industri bernilai tambah tinggi dan berbasis teknologi.

Keberlanjutan Fiskal

Utang pemerintah meningkat menjadi sekitar 42% dari PDB pada tahun 2022 seiring dengan perluasan ruang fiskal Indonesia untuk membiayai belanja terkait pandemi. Meskipun terjadi peningkatan, rasio utang masih di bawah ambang batas 60% dan jauh lebih rendah dibandingkan banyak negara berpenghasilan menengah ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mempertahankan kesinambungan fiskal sambil tetap menerapkan kebijakan kontra-siklus berskala besar.

Belanja yang terarah untuk perlindungan sosial, layanan kesehatan, dan dukungan UMKM berkontribusi pada stabilisasi ekonomi dan sejalan dengan konsep ketahanan untuk menyerap guncangan jangka pendek sekaligus menjaga kesejahteraan rumah tangga. Selain itu, konsolidasi fiskal bertahap yang dimulai pada tahun 2022 mencerminkan pengelolaan yang bijaksana dan memperkuat kepercayaan investor, sejalan dengan indikator ketahanan makro yang diidentifikasi dalam Bab II.

Kombinasi antara disiplin utang dan dukungan fiskal yang terarah menunjukkan adanya pendekatan adaptif dan transformatif, terutama ketika pemerintah mulai mengalihkan prioritas belanja ke arah digitalisasi, energi terbarukan, dan reformasi struktural. Implikasi Kebijakan (Diperluas dan Terkait Teori)

1. Mempercepat Diversifikasi Industri

Sesuai dengan kerangka kapasitas transformatif (Briguglio dkk., 2020), Indonesia harus mengurangi ketergantungan pada ekspor berbasis komoditas dengan mendorong sektor manufaktur, industri digital, dan teknologi hijau.

2. Memperkuat Formalisasi Pasar Tenaga Kerja dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Mengurangi informalitas meningkatkan penyerapan guncangan dan produktivitas. Sejalan dengan UNDP (2021), memperluas pelatihan vokasi dan menghubungkan pendidikan dengan tuntutan industri akan meningkatkan ketahanan dan stabilitas ketenagakerjaan.

3. Mempertahankan Kehati-hatian Fiskal Sambil Meningkatkan Perlindungan Sosial yang Terarah

Sistem perlindungan sosial yang kuat dan tepat sasaran merupakan inti dari ketahanan yang absorptif. Keberlanjutan jangka panjang membutuhkan keseimbangan antara perluasan belanja sosial dengan pengelolaan utang yang disiplin.

4. Mendorong Transformasi Digital dan Inisiatif Ekonomi Hijau

Sebagaimana dicatat dalam OECD (2023), transisi menuju kegiatan ekonomi digital dan berkelanjutan secara lingkungan memperkuat ketahanan adaptif dan transformatif, mempersiapkan Indonesia menghadapi guncangan sistemik di masa mendatang.

KESIMPULAN

Analisis kinerja makroekonomi Indonesia dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan bahwa negara ini memiliki ketahanan ekonomi yang substansial meskipun terdapat gangguan signifikan akibat pandemi global. Kontraksi pada tahun 2020 diikuti oleh pemulihan PDB yang stabil, didukung oleh intervensi fiskal dan moneter yang terkoordinasi. Kebijakan fiskal yang ekspansif, khususnya program perlindungan sosial, dukungan UMKM, dan belanja sektor publik, memainkan peran penting dalam mempertahankan permintaan agregat dan mempercepat pemulihan. Sementara itu, kebijakan moneter yang akomodatif memastikan stabilitas likuiditas, menopang ekspektasi inflasi, dan mencegah volatilitas pasar keuangan.

Stabilitas harga sepanjang periode tersebut, dengan inflasi yang tetap berada dalam kisaran target, mencerminkan efektivitas kerangka kerja penargetan inflasi Indonesia dan kredibilitas tata kelola moneternya. Perbaikan kondisi ketenagakerjaan juga menunjukkan bahwa pemulihan tersebut berdampak pada reaktivasi pasar tenaga kerja, meskipun tantangan struktural yang terus

berlanjut seperti tingginya informalitas dan ketidaksesuaian keterampilan terus membatasi penyerapan tenaga kerja yang optimal. Dalam hal kinerja eksternal, Indonesia diuntungkan oleh lonjakan komoditas global, yang memperkuat pendapatan ekspor mulai tahun 2021. Namun, ketergantungan yang berkelanjutan pada komoditas berbasis mineral dan perkebunan menyoroti kerentanan terhadap guncangan eksternal dan menggarisbawahi perlunya diversifikasi industri yang berkelanjutan. Keberlanjutan fiskal tetap berada dalam batas aman meskipun rasio utang meningkat sementara, menunjukkan pengelolaan fiskal yang bijaksana dan selaras dengan tujuan stabilitas jangka panjang.

Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa ketahanan makroekonomi Indonesia merupakan hasil dari koordinasi kebijakan, kesiapan kelembagaan, dan struktur ekonomi yang adaptif. Meskipun demikian, ketahanan jangka panjang akan membutuhkan reformasi struktural yang lebih mendalam dengan menekankan diversifikasi sektor produktif, formalisasi pasar tenaga kerja, transformasi ekonomi hijau, dan inovasi digital. Temuan ini memberikan wawasan berbasis bukti kepada para pembuat kebijakan untuk merancang strategi masa depan guna menjaga stabilitas ekonomi dalam menghadapi ketidakpastian global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tempat mengabdikan kami di Universitas Halu Oleo yang sudah memberikan motivasi terhadap kami dan terima kasih kepada keluarga kami yang paling kami sayangi.

REFERENSI

- Asrul, A. (2025). Pengaruh Kebijakan Manajemen Teknologi Terhadap Inovasi Produk Di Industri Kreatif. *Portal Riset Dan Inovasi Sistem Perangkat Lunak*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.59696/prinsip.v3i1.78>
- Asrul, A., Putra, A. ., & Rajab, M. . (2025). Transformasi Bisnis Di Era Digital: Peluang, Tantangan, Dan Strategi Inovasi. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(2), 2294-2298.
- Asian Development Bank. (2021). *Asian Development Outlook 2021: Financing a green and inclusive recovery*. ADB.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. BPS-Statistics Indonesia.
- Baldwin, R., & Tomiura, E. (2020). Thinking ahead about the trade impact of COVID-19. *Economics in the Time of COVID-19*, 59–71. CEPR Press.
- Baldwin, R., & Tomiura, E. (2020). Thinking ahead about the trade impact of COVID-19. *Economics in the Time of COVID-19*, CEPR Press.
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*. <https://www.bi.go.id>
- Briguglio, L., Cordina, G., Farrugia, N., & Vella, S. (2020). Economic vulnerability and resilience: Concepts and measurements. *Small States & Territories Journal*, 3(1), 23–40.
- Briguglio, L., Cordina, G., Farrugia, N., & Vella, S. (2020). *Economic vulnerability and resilience: Concepts and measurements*. Island Studies Journal, 15(2), 25–45.
- Briguglio, L., Cordina, G., Farrugia, N., & Vella, S. (2020). Economic vulnerability and resilience: Concepts and measurements. *Small States & Territories Journal*, 3(1), 23–40.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. (2020). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill.
- IMF. (2022). *World Economic Outlook: Countering the Cost-of-Living Crisis*. International Monetary Fund.
- IMF. (2024). *World Economic Outlook Database*. International Monetary Fund.
- Indonesia Ministry of Finance. (2021). *Annual Economic Report: Fiscal Response to the COVID-19 Pandemic*. Jakarta: Kemenkeu.

- International Monetary Fund. (2023). *World Economic Outlook: Navigating global divergences*. IMF Publication.
- Martin, R., & Sunley, P. (2021). *Economic resilience: Evolution and critique of a policy idea*. *Journal of Economic Geography*, 21(5), 1–28.
- Martin, R., & Sunley, P. (2021). Regional economic resilience: Theoretical and empirical perspectives. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 14(2), 219–233.
- OECD. (2023). *Economic Outlook: Global Recovery and Structural Challenges*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Economic Survey of Indonesia 2023: Enhancing Productivity and Resilience*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- OECD. (2023). *Macroeconomic Data and Indicators*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Ramadhan, A., Prabowo, T., & Kusuma, D. (2023). *Fiscal–monetary policy coordination and post-pandemic recovery in Indonesia*. *Economic Journal of Emerging Markets*, 15(1), 45–60.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley.
- Setiawan, A. (2022). Fiscal stimulus and economic resilience during the COVID-19 crisis in Indonesia. *Journal of Public Policy and Administration*, 37(3), 211–230.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNDP. (2021). *Indonesia Economic Outlook: Structural Vulnerabilities and Pathways to Resilience*. United Nations Development Programme.
- World Bank. (2023). *Indonesia Economic Prospects: Boosting Recovery Through Structural Transformation*. World Bank Group.
- World Bank. (2023). *Indonesia Economic Prospects: Boosting resilience and inclusive recovery*. World Bank Publications.
- Yuan, B., Liu, G., & Ren, Y. (2022). Testing the impact of fiscal policies for economic recovery. *Frontiers in Public Health*, 10, 833